

ANALISIS HUBUNGAN RANTAI PASOK TERHADAP KUALITAS RUMPUT LAUT DI KABUPATEN BANTAENG

An Analysis of Supply Chain Relationship to The Quality of Seaweed in Bantaeng Regency

Rahmawati Tahir*

Email: ammagober90@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone, Sulawesi Selatan
Jl. Laks. Yos Sudarso I No.3 Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

A Iva Mundiya

Email: ivha110685@gmail.com

Fakultas Pertanian Universitas Mataram
Jl. Majapahit No. 62, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

ABSTRAK

Tuntutan pemerintah untuk meningkatkan kualitas produksi dan pengembangan usaha tidak sejalan dengan kondisi perkembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan sebagai pusat pengembangan rumput laut, yang masih tergolong rendah. Rendahnya produksi dan kualitas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur rantai pasok rumput laut, menganalisis penanganan pasca panen, dan menggambarkan kualitas rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Jumlah sampel sebanyak 27 responden yang diambil secara *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha rantai pasok rumput laut di Kabupaten Bantaeng masih pada proses *open market negotiation* dengan peran masing-masing. Petani berperan pada kegiatan budidaya rumput laut, pedagang pengumpul berperan sebagai perantara informasi. Pemberi modal bagi petani serta kualitas rumput laut di daerah ini masih tergolong rendah.

Kata kunci: *rantai pasok; kualitas; rumput laut; open market negotiation.*

ABSTRACT

The government's demand to improve the quality of production and business development not in accordance with a condition of development of seaweed cultivation in Bantaeng Regency, South Sulawesi as a center for seaweed development, which is still relatively low. The low production and quality were influenced by various factors. This study aims were to identify the structure of the seaweed supply chain, analyze post-harvest handling, and describe the quality of seaweed in Bantaeng Regency. The total sample of 27 respondents taken by purposive sampling. This research used a qualitative descriptive approach and SWOT analysis. The results showed that the seaweed supply chain business actors in Bantaeng Regency were still in the open market negotiation process with their respective roles. Farmers play a role in seaweed farming activities, traders collectors play

* Principal contact for correspondence

a role as an intermediary for information. Providers of capital for farmers and the quality of seaweed in this area is still relatively low.

Keywords: *supply chain; quality; seaweed; open market negotiation.*

PENDAHULUAN

Produk berkualitas merupakan salah satu karakteristik keunggulan kompetitif yang harus dibangun untuk menghadapi era persaingan bebas khususnya untuk produk ekspor agar bisa tetap survive memberikan kontribusi penyumbang devisa negara. Salah satu negara pengekspor produk hasil perikanan adalah Indonesia dimana rumput laut merupakan salah satu komoditi unggulannya. Rumput laut memiliki peranan dalam perekonomian nasional karena menjadi salah satu komoditas unggulan ekspor pada program revitalisasi perikanan. Saat ini, Indonesia merupakan negara penghasil rumput laut terbesar di dunia dengan produksi rumput laut yang terus meningkat dari 2,574 juta ton di tahun 2009 menjadi 3,082 juta ton ditahun 2010. Sebagai sumber devisa, nilai ekspor komoditas rumput laut pada 2010 naik 40,70% menjadi US\$ 138 juta dibanding 2009 sebesar US\$ 98,08 juta (Bunga,2013).

Meningkatnya permintaan terhadap bahan baku rumput laut berkaitan dengan kebutuhan industri seperti untuk produk pangan, kosmetik, farmasi, kedokteran, kertas hingga industri pesawat terbang (Pongarrang, 2013). Seiring kebutuhan rumput laut yang semakin meningkat, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam dan luar negeri, sekaligus memperbesar devisa Negara dari sektor non-migas, maka cara terbaik untuk tidak selalu menggantungkan persediaan dari sumberdaya alam berbasis

carbon adalah dengan melakukan budidaya (Ask & Azanza, 2002). Hingga saat ini, produksi terbesar rumput laut di Indonesia hampir seluruhnya didukung oleh kegiatan budidaya. Pengembangan budidaya rumput laut saat ini dinilai sudah menunjukkan perkembangan pesat, mulai dari penelitian, produksi hingga pengolahannya (Ambari, 2015). Selain itu, banyak masyarakat pesisir yang tertarik untuk membudidayakan rumput laut dengan alasan pekerjaan tersebut mudah dikerjakan, proses pemeliharaan yang sederhana serta nilai ekonomi yang relatif besar serta tidak adanya pandangan yang membedakan peran *gender* (Priono, 2013).

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu daerah yang ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan rumput laut di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bantaeng mengembangkan budidaya rumput laut jenis *Euchema cottonii*. Secara morfologi Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pinggir pantai di tepi laut Flores sampai ke pegunungan Lompo Battang dengan ketinggian 1.000 m dan panjang garis pantai \pm 21.5 km. Lokasi perairan budidaya rumput laut kearah pantai yaitu 100 m - 3.000 m dengan kedalaman 1 m – 20 m (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantaeng, 2013). Pengembangan rumput laut di Kabupaten Bantaeng jenis *E. cottonii* merupakan sebuah konsep di bidang kelautan yang sedang digalakkan pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan

masyarakat pesisir. Rumput laut mulai dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Bantaeng sejak tahun 2000 hingga sekarang (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantaeng, 2013). Dari tahun ke tahun luas areal, produksi dan rumah tangga perikanan yang terlibat dalam usaha rumput laut terus bertambah. Hal ini dikarenakan, usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng menjadi tumpuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir yang selama ini identik dengan kemiskinan (Azis, 2011).

Rantai pasok adalah suatu jejaring organisasi yang saling tergantung dan terlibat langsung pada arus hulu dan hilir melalui pengembangan sistem manajemen untuk perbaikan sistem penyaluran produk, informasi, pelayanan dan dana dari pemasok ke pengguna akhir (konsumen). Pendekatan rantai pasokan didasarkan pada; (a) Proses budidaya untuk menghasilkan produk (komoditas pertanian); (b) mentransformasikan bahan mentah (penanganan panen dan pascapanen); dan (c) pengiriman produk ke pelanggan (Mentzer *et. al.*, 2001). Produk berkualitas merupakan salah satu karakteristik keunggulan kompetitif yang harus dibangun untuk menghadapi era persaingan bebas khususnya untuk produk ekspor agar bisa tetap *survive* memberikan kontribusi sebagai penyumbang devisa Negara.

Tuntutan pemerintah untuk meningkatkan kualitas produksi dan pengembangan usaha tidak sejalan dengan kondisi perkembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Menurut Andriani (2014), kualitas produksi rumput laut di Kabupaten Bantaeng masih

tergolong rendah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya produksi dan kualitas yang dihasilkan disebabkan beberapa faktor seperti petani melakukan pemanenan di usia panen yang masih muda dan tindakan pascapanen yang tidak maksimal. Selain itu, petani tidak memperoleh keuntungan maksimal karena panjangnya rantai pemasaran, adanya kesenjangan komunikasi antara pengguna atau pelanggan dengan produsen (petani) dimana pelanggan menganggap bahan baku yang dipasok tidak memenuhi preferensi (kualitas, kuantitas, ketepatan waktu) dan dijual harga tinggi, sementara produsen menganggap bahwa harga penjualan yang mereka terima tidak menutupi biaya produksi (Karim, 2017). Akan tetapi saat ini rantai pasok rumput laut penting karena simpul-simpul perdagangan antar petani, pengumpul dan pedagang besar tidak bisa putus karena jarak yang jauh antara petani rumput laut dengan pasar hilirnya yaitu pabrikaan dan eksportir (Anggadiredja, dkk., 2006). Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu diketahui permasalahan yang terjadi dari hulu ke hilir. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur rantai pasok, menganalisis penanganan pascapanen dan menggambarkan kualitas rumput laut di kabupaten Bantaeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan selama 3 bulan sejak Mei hingga Juli 2019 dengan asumsi bahwa pada bulan tersebut aktivitas budidaya rumput laut meningkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel

menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja. Menurut Sugiyono (2013), apabila jumlah populasi telah mencapai 100 jiwa, maka jumlah sampel minimal sebesar 10-15% dari jumlah populasi. Oleh karena itu jumlah sampel penelitian ini berjumlah 27 responden dari 100 populasi nelayan rumput laut.

Teknik pengambilan data dimulai dengan observasi yaitu pengamatan secara langsung, wawancara semi terstruktur kepada nelayan rumput laut dan pedagang pengumpul berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan terkait rantai pasok dan kualitas rumput laut. *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu pendekatan partisipatif secara umum di lapangan untuk mendapatkan data atau informasi dan penilaian secara umum di lapangan dengan cara diskusi kelompok terarah. Analisis data yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif dilakukan dengan dua tahap, yaitu deskriptif (uraian) dari pertanyaan terbuka dan menyusun jawaban dari pertanyaan terbuka yang diajukan dalam kuisoner untuk menggambarkan rantai pasokan dan kualitas rumput laut di Kabupaten Bantaeng kemudian di lanjutkan dengan analisis SWOT (Rangkuti, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi

Tahapan kegiatan budidaya rumput laut meliputi metode budidaya, pengadaan dan pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.

1. Metode budidaya

Metode budidaya rumput laut di

Kabupaten Bantaeng umumnya menggunakan metode rawai/tali panjang (*long line*) dalam melakukan budidaya rumput laut, karena menurut responden metode ini adalah yang paling murah dan mudah dilakukan dibanding metode lainnya seperti metode rakit apung. Selain itu, peralatan metode ini tidak harus selalu diganti dan dapat digunakan selama 2-3 tahun, sedangkan metode rakit apung bambunya diganti setiap musim tanam. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggadiredja dkk. (2006) yang mengatakan bahwa metode rawai merupakan cara yang paling banyak diminati pembudidaya rumput laut karena disamping fleksibel dalam pemilihan lokasi, juga biaya yang dikeluarkan lebih murah.

2. Pengadaan dan pemilihan bibit

Bibit rumput laut yang digunakan sebagian besar dibudidayakan sendiri oleh petani, namun ada kalanya bibit dibeli ke petani lain baik di Kabupaten Bantaeng maupun di Kabupaten terdekat Seperti Kabupaten Jeneponto apabila kualitas bibit dianggap kurang baik. Mahalnya harga bibit dan biaya transportasi menjadi alasan petani membudidayakan bibitnya secara mandiri.

3. Penanaman

Metode yang digunakan pada budidaya rumput laut jenis *E. cottonii* di Kabupaten Bantaeng adalah metode *long line* (tali gantung). Metode ini dianggap cocok dengan kondisi biofisik dalam perairan serta biaya konstruksinya lebih murah dibandingkan dengan metode lainnya. Selain itu metode *long line* cocok untuk perairan pesisir Bantaeng dengan kedalaman 3 – 25 meter dan dasarnya terdiri dari pasir atau pasir berlumpur.

Metode *long line* pada prinsipnya sama dengan metode rakit tetapi tidak menggunakan bambu sebagai perakit, hanya menggunakan tali plastik dan botol plastik bekas sebagai pelampungnya. Metode ini dimasyarakatkan karena selain lebih ekonomis juga dapat diterapkan di perairan yang agak dalam.

4. *Pemeliharaan*

Lama pemeliharaan merupakan rangkaian kegiatan rumput laut yang sangat menentukan dalam menghasilkan rumput laut yang berkualitas. Permasalahannya adalah banyak ditemukan usia panen yang masih muda dimana petani tidak melakukan penjemuran rumput laut hingga kadar air yang ditetapkan. Untuk mendapatkan rumput laut berkualitas tinggi dengan kandungan karaginan banyak maka panen harus dilakukan pada umur 45 hari (umur ideal). Anggadiredja dkk. (2006) menyebutkan bahwa sistem pemeliharaan yang baik untuk metode *long line*, rumput laut yang dipanen pada umur 45 hari menghasilkan rumput laut basah antara 25.600 kg – 51.200 kg/ ha. Hasil wawancara dengan petani tentang lama pemeliharaan rumput laut didapatkan data sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan persentase lama atau waktu pemeliharaan rumput laut berkisar 30-45 hari adalah sebesar 51.85%. Hasil wawancara menunjukkan jika petani memanen rumput lautnya lebih cepat dari waktu ideal (45 hari). Ini karena

dianggap rumput laut telah dapat dijual sehingga petani akan lebih cepat mendapatkan uang. Sedangkan alasan petani memanen rumput lautnya lebih dari waktu ideal yaitu >45 hari adalah untuk mendapatkan timbangan yang lebih berat sehingga ketika dijual akan mendapatkan hasil yang lebih banyak. Padahal pada masa pemeliharaan yang lebih lama, kadar keraginan yang terkandung pada rumput laut akan menurun.

5. *Penanganan pasca panen*

Penanganan pasca panen rumput laut merupakan kegiatan yang dilakukan setelah rumput laut dipanen. Salah satu faktor penentu kualitas rumput laut adalah penanganan pasca panen yang tepat. Kualitas rumput laut kering yang akan dihasilkan tergantung dari cara penanganan pasca panen termasuk penjemuran. Penjemuran yang dilakukan dengan menggunakan panas matahari. Rata-rata lama pengeringan rumput laut di Kabupaten Bantaeng antara 4–5 hari tergantung cuaca. Selengkapnya ditunjukkan pada tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dominan (48.15%) menyatakan tidak selalu menggunakan para-para karena responden tidak memilikinya, melainkan meminjam para-para ketika petani lain tidak menggunakan. Artinya mereka dapat meminjam para-para tersebut untuk melakukan penjemuran rumput laut. Sekitar 37.04% responden

Tabel 1. Waktu penanaman bibit rumput laut di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan.

Waktu Penanaman (Hari)	Frekuensi	Persentase (%)
30 – 45	14	51.85
45	8	29.63
> 45	5	18.52
Total	27	100

Tabel 2. Penanganan pasca panen dengan pengeringan rumput laut oleh petani di Kabupaten Bantaeng.

Penanganan Pasca Panen	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak menggunakan para-para	10	37.04
Tidak selalu menggunakan para-para	13	48.15
Menggunakan para-para	4	14.81
Total	27	100

tidak menggunakan para-para, karena tidak memiliki dan hanya sekitar 14.81% responden yang menggunakan para-para.

Para-para merupakan alat jemur rumput laut yang dibuat dari bilah bambu yang dapat menyebabkan kualitas rumput laut terjaga. Pemerintah Kabupaten Bantaeng telah menyiapkan para-para di setiap desa pesisir sebagai sosialisasi pentingnya penggunaan para-para untuk menunjang kualitas rumput laut. Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa jumlah yang disiapkan pemerintah tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan para-para bagi seluruh kebutuhan petani. Sehingga penggunaan para-para yang menjadi fasilitas pemerintah daerah digunakan secara bergilir oleh para petani. Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, penggunaan para-para secara bergilir membuat sebagian para petani lebih memilih untuk tidak menggunakan fasilitas tersebut dan mengandalkan cara lama, karena dinilai lebih praktis dan efisien. Cara menjemur rumput laut basah

di atas para-para atau jaring halus adalah rumput laut dijemur sampai mencapai kering karet yaitu *thallus* masih kenyal dan tidak mudah patah. Berat rumput laut setelah dikeringkan sekitar 7-10 berbanding 1, artinya jika berat basah 7-10 kg maka berat kering sekitar 1 kg.

Kualitas Rumput Laut

Kadar kering rumput laut petani di Kabupaten Bantaeng berkisar kadar umum rata-rata, yaitu 37-38%. Sedangkan standar kering yang baik untuk rumput laut adalah dengan kadar air 31-35%, total garam dan kotoran yang melekat tidak lebih dari 3-5% (Anggadiredja dkk., 2006). Sesuai dengan pendapat Alma (2005), bahwa kualitas harus dirasakan pelanggan, produk berkualitas harus sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan pelanggan dan berakhir dengan persepsi pelanggan. Berdasarkan persepsi responden pengumpul dan pedagang besar terhadap kadar kering dan kadar kotor rumput laut dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui

Tabel 3. Persepsi pedagang terhadap kadar kering rumput laut di Kabupaten Bantaeng.

Kadar Kering Rumput Laut yang Sesuai		
Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Puas	2	33.33
Kurang puas	3	50.00
Tidak puas	1	16.67
Total	6	100

bahwa 50% responden pedagang menyatakan masih kurang puas terhadap kadar kering rumput laut dari petani. Ini karena rumput laut yang dijual kadang-kadang tercampur antara rumput laut yang kering dan yang masih lembab. Sementara 16.67% responden lainnya menyatakan tidak puas terhadap kadar kering rumput laut karena disebabkan masih banyak rumput laut dari petani di bawah standar yang ditetapkan, yaitu kadar airnya masih 37-38%.

Pemasaran Rumput Laut

Pemasaran merupakan aspek yang sangat mendasar dalam mencapai keuntungan usaha. Produksi yang besar harus berbanding lurus dengan permintaan pasar yang juga tinggi. Dengan begitu produksi yang dilakukan oleh para petani akan dapat diserap oleh pasar, sehingga para petani dapat menjual hasil produksinya dengan harga yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa petani rumput laut menjual produksinya dalam bentuk rumput laut kering kepada pedagang pengumpul di tingkat desa dan kabupaten. Pedagang pengumpul biasanya mendatangi langsung para petani sehingga petani rumput laut merasa terbantu dengan hal tersebut karena tidak harus memasarkan langsung hasil produksinya. Drakel (2010) berpendapat bahwa petani yang menjual ke pedagang pengumpul karena adanya hubungan kekeluargaan. Hal ini berpengaruh terhadap efisiensi pemasaran. Menurut Anggadiredja dkk. (2006), bahwa pemasaran rumput laut yang memiliki rantai pemasaran yang cukup panjang disebabkan oleh tersebarnya unit-unit budidaya rumput laut di berbagai

daerah sehingga akan mempengaruhi efisiensi pemasaran.

Hubungan Rantai Pasokan Terhadap Kualitas Rumput Laut

Rantai pasokan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan, karena memungkinkan anggota rantai pasokan merespon secara cepat harapan pelanggan, inovasi produk yang baik, dan mengantisipasi kebutuhan pelanggan (Tsai, 2006). Kualitas rumput laut merupakan harapan pelanggan yang mesti dipenuhi agar hubungan dengan pelanggan dapat dipertahankan, apalagi kualitas merupakan indikator kinerja rantai pasokan untuk sektor *agri-food* (Aramyan, 2006). Menurut Simatupang (2004), bahwa berbagi informasi menggambarkan sejauh mana anggota rantai pasok berbagi informasi yang diperlukan untuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pasok.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pedagang pengumpul bahwa standar kualitas rumput laut yang disepakati di Kabupaten Bantaeng adalah kadar kering umum (kadar 37-38), namun pasokan rumput laut di Kabupaten bantaeng terkadang belum sesuai dengan standar tersebut. Bila rumput laut dari petani belum sesuai, maka pedagang menyuruh petani untuk menjemur rumput lautnya kembali. Selain itu, kebanyakan rumput laut dari petani tidak sesuai dengan kadar kering yang diharapkan karena proses penjemuran yang tidak merata dimana bagian atas rumput laut yang dijemur sudah kering namun di bagian bawah masih lembab dan biasanya langsung dijual ke pengumpul. Beragamnya kadar kering rumput laut dari petani

mempengaruhi pasokan rumput laut dari pengumpul. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pedagang besar bahwa kadar kering rumput laut dari pedagang pengumpul belum sesuai karena tercampur antara rumput laut yang masih lembab dan rumput laut yang sudah kering.

Standar mutu di Kabupaten Bantaeng belum dapat diimplementasikan optimal sehingga kualitas belum sesuai dengan kebutuhan pasar. Standar kualitas rumput laut di Kabupaten Bantaeng adalah kadar kering umum yaitu kadar 37-38. Bahkan ada juga petani yang menjual dengan kadar kering 40 yaitu kadar kering di bawah standar dan tetap laku di pedagang pengumpul. Informasi responden mengatakan bahwa kualitas rumput laut Kabupaten Bantaeng kalah dengan kualitas rumput laut dari Kabupaten Takalar karena kualitas rumput laut Kabupaten Takalar seragam yakni (kadar kering 35). Hal ini disebabkan kesepakatan pedagang pengumpul di Kabupaten Takalar untuk membeli rumput laut dari petani, ketika pengumpul yang satu menolak karena kadar kering yang tidak sesuai maka pengumpul lain pun menolak.

Faktor Internal dan Eksternal Usaha Budidaya Rumput Laut di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Strategi peningkatan produksi, kualitas, dan pemasaran rumput laut berdasarkan penggambaran sesuai dengan kondisi faktual lapangan yang telah dijelaskan di atas, dilakukan tahapan berdasarkan klasifikasi faktor internal dan eksternal yang biasanya di sebut matriks IFE (*Internal Factors Evaluation*) dan

matriks EFE (*External Factors Evaluation*). Analisis ini bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap keberhasilan strategi yang direkomendasikan dalam strategi peningkatan produksi, kualitas, dan pemasaran pada usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Proses analisis, perumusan, dan evaluasi strategi disebut perencanaan strategis yang bertujuan untuk melihat secara objektif pada kondisi internal dan eksternal sehingga dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam hal ini dapat membedakan secara jelas fungsi manajemen, konsumen, distributor, dan pesaing. Jadi perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan optimal dari sumberdaya yang ada. Analisis faktor lingkungan internal bertujuan untuk mengidentifikasi seluruh faktor yang terdiri dari kelemahan (*weakness*) dan kekuatan (*strengths*) untuk menciptakan strategi pengembangan usaha dalam rangka mengatasi ancaman dari luar dan memanfaatkan peluang yang dimiliki (Rangkuti, 2015).

Faktor-faktor internal dilakukan dengan membuat tabel matriks IFE (*Internal Factors Evaluation*) berdasarkan indikator kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Hasil pengklasifikasian faktor internal dan eksternal selanjutnya diklasifikasi berdasarkan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Hasil pengklasifikasian faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Identifikasi faktor internal dan eksternal usaha petani rumput laut di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan.

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Kekuatan	Peluang
1) Ketersediaan modal dari pedagang pengumpul maupun pedagang besar yang mampu diakses petani dengan mudah. 2) Keterbukaan akan informasi terutama informasi kualitas dan harga 3) Pengalaman pelaku usaha rumput laut	1) Permintaan produksi rumput laut yang terus meningkat 2) Posisi strategis Kabupaten Bantaeng sehingga mudah dalam mengakses pasar 3) Dukungan pemerintah
Kelemahan	Ancaman
1) Masih rendahnya kesadaran petani rumput laut untuk bersama-sama menciptakan rumput laut yang berkualitas (kegiatan produksi belum berorientasi mutu) 2) Rendahnya tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan 3) Tidak adanya aturan formal kerjasama antar pelaku usaha rumput laut.	1) Hasil produksi tidak optimal karena pengaruh kondisi alam yang tidak sesuai 2) Daerah lain yang memiliki potensi rumput laut yang berkualitas 3) Harga rumput laut yang fluktuatif

Penetapan Strategi

Setelah melakukan analisis selanjutnya dilakukan penetapan strategi dengan penggabungan faktor internal dan eksternal (Tabel 5). Strategi pengembangan rantai pasok dan perbaikan kualitas rumput laut di Kabupaten Bantaeng adalah sebagai berikut: (1) Strategi *Strengths – Opportunities* (S – O) terdiri dari: a) membentuk koperasi usaha rumput laut; b) mengadakan pelatihan penanganan pasca panen yang tepat agar menghasilkan kualitas yang baik; c) menggunakan SDA dan SDM yang tersedia secara optimal untuk meningkatkan kapasitas produksi. (2) Strategi *Weaknesses – Opportunities* (W – O) terdiri dari: a) memperbaiki sistem penanganan panen dan pascapanen agar harga produk mampu bersaing seperti pemeliharaan 45 hari dan penjemuran yang

tepat; b) melaksanakan pertemuan multipihak yang terkait pada kegiatan rantai pasok rumput laut. (3) Strategi *Strengths – Treaths* (S – T) terdiri dari: a) menjadikan rumput laut sebagai kompetensi inti diantaranya meningkatkan *value* dari rumput laut, menjadikan rumput laut di Kabupaten Bantaeng sebagai produk yang memiliki *performance* atau ciri khas yang lebih baik dibandingkan dengan pesaing, baik di tingkat local maupun nasional; b) meningkatkan pertemuan anggota kelompok untuk penangan panen dan pascapanen yang tepat. (4) Strategi *Weaknesses – Treaths* (W – T) yang terdiri dari: a) melaksanakan kemitraan, kerjasama yang jelas dengan pedagang maupun perusahaan dari luar daerah yang selama ini menjadi pelanggan; b)

Tabel 5. Matriks strategi pengembangan usaha petani rumput laut di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan.

Eksternal	Internal	Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
		<ol style="list-style-type: none"> 1) Ketersediaan modal dari pedagang pengumpul maupun pedagang yang mampu diakses petani dengan mudah. 2) Keterbukaan informasi terutama informasi kualitas dan harga 3) Pengalaman pelaku usaha rumput laut 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Masih rendahnya kesadaran petani rumput laut untuk bersama-sama menciptakan rumput laut yang berkualitas (kegiatan produksi belum berorientasi mutu) 2) Rendahnya tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan 3) Tidak adanya aturan formal kerjasama antar pelaku usaha rumput laut.
		Peluang (<i>opportunity</i>)	
		<ol style="list-style-type: none"> 1) Permintaan rumput laut yang terus meningkat 2) Posisi strategis Kabupaten Bantaeng yang mudah dalam mengakses pasar 3) Dukungan pemerintah terhadap pengembangan kualitas rumput laut 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membentuk koperasi usaha rumput laut ➤ Mengadakan pelatihan penanganan pasca panen yang tepat agar menghasilkan kualitas yang baik ➤ Menggunakan SDA dan SDM yang tersedia secara optimal untuk meningkatkan kapasitas produksi
		Ancaman (<i>threat</i>)	
		<ol style="list-style-type: none"> 1) Hasil produksi tidak optimal karena pengaruh kondisi alam yang tidak sesuai 2) Daerah lain yang memiliki potensi rumput laut yang berkualitas 3) Harga rumput laut yang fluktuatif 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melaksanakan pertemuan multipihak yang terkait pada pada kegiatan rantai pasok rumput laut. ➤ Memperbaiki sistem penanganan panen dan pascapanen agar harga produk mampu bersaing seperti pemeliharaan 45 hari dan penjemuran yang tepat ➤ Pelaksanaan program yang memprioritaskan petani rumput laut dalam mendukung terciptanya kualitas
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melaksanakan kemitraan, kerjasama yang jelas dengan pedagang maupun perusahaan dari luar daerah yang selama ini menjadi pelanggan ➤ Meningkatkan keterampilan teknis budidaya agar menghasilkan rumput laut yang berkualitas

meningkatkan keterampilan teknis budidaya agar menghasilkan rumput laut yang berkualitas. Ditinjau dari aspek teknis, beberapa faktor yang perlu

diperhatikan untuk menjamin keberhasilan usaha budidaya rumput laut adalah lokasi bibit, teknik atau metode budidaya, pemeliharaan, teknik panen, dan pembi-

naan/pendampingan (Anwar, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaku usaha rantai pasok rumput laut di Kabupaten Bantaeng masih pada proses *open market negotiation* dengan peran masing-masing yakni petani berperan pada kegiatan budidaya rumput laut, pedagang pengumpul berperan sebagai perantara informasi dan pemberi modal bagi petani. Kualitas rumput laut Kabupaten Bantaeng masih rendah dimana sebagian kecil petani memelihara rumput lautnya selama 45 hari (18.5%) dan menggunakan para-para (14.8%). Serta sebagian kecil pedagang yang puas terhadap kesesuaian kadar kering (33.3%) rumput laut. Adapun strategi pengembangan rantai pasok rumput laut di Kabupaten Bantaeng adalah membentuk koperasi usaha rumput laut, membentuk forum antar pelaku usaha rumput laut untuk penanganan panen dan pascapanen, melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang memprioritaskan petani rumput laut yang mendukung terciptanya kualitas rumput laut, dan melaksanakan forum atau pertemuan antar pelaku usaha rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma. (2005). Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Cetakan 5. CV. Alfabeta, Bandung. 391 halaman.
- Andriani, E. A. (2014). Analisis Hubungan Kolaborasi Rantai Pasokan Terhadap Kualitas Rumput Laut di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng. Disertasi Tesis tidak diterbitkan, 219 halaman. Makassar, Program Pasca Sarjana Unhas.
- Anggadiredja, J.T., Istini, S., Zatnika, A., & Purwoto, H. (2006). Rumput Laut, Pembudidayaan, Pengolahan dan Pemasaran Komoditas Perikanan Potensial. Cet II, 148 halaman. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Anwar, A. (2013). Analisis Kebijakan dan Strategi Pengembangan Usaha Rumput Laut *Eucheuma Cottonii* di Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus di Kecamatan Bissappu, Bantaeng dan Pa'jukukang). *Octopus: Jurnal Ilmu Perikanan*, 2(1), 103-109.
- Aramyan, L. (2006). Performance Indicators in Agri-Food Production Chains. Supply chain management: An international Journal, 12(4), 7-64.
- Ask E.I & Azanza. (2002). Advances in Cultivation Technology of Commercial Eucheumatoid Species: a Review with Suggestions for Future Research. *Aquaculture*, 206(3-4), 57-277.
- Azis, H.Y. (2011). Optimasi Pengelolaan Sumberdaya Rumput Laut di Wilayah Pesisir Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Disertasi, 182 halaman. Bogor, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Bunga, S. M., Montolalu, R. I., Harikedua, J., Montolalu, L. A., Watung, A. H., & Taher, N. (2013). Karakteristik Sifat Fisika Kimia Karaginan Rumput Laut *Kappaphycus alvarezii* pada Berbagai Umur Panen yang Diambil dari Daerah Perairan Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Media Teknologi Hasil Perikanan*, 1(2), 54-58.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantaeng. (2013). Profil Statistik Perikanan Kab. Bantaeng Tahun 2013. Dinas Perikanan dan

- Kelautan Kabupaten Bantaeng, Bantaeng.
- Drakel, A. (2010). Kajian margin pemasaran kopra di Kecamatan Oba, Kota Tidore Kepulauan. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 3(1), 45-52.
- Karim, I. (2017). Strategi Pengembangan Agribisnis Rumput Laut terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Bertani*, 12, 68-77.
- Mentzer, J. T., DeWitt, W., Keebler, J. S., Min, S., Nix, N. W., Smith, C. D., & Zacharia, Z. G. (2001). Defining supply chain management. *Journal of Business logistics*, 22(2), 1-25.
- Pongarrang, D., Rahman, A., & Iba, W. (2013). Pengaruh jarak tanam dan bobot bibit terhadap pertumbuhan rumput laut (*Kappaphycus alvarezii*) Menggunakan Metode Vertikultur. *Jurnal Mina Laut Indonesia*, 3(12), 94-112.
- Priono, B. (2013). Budidaya Rumput Laut dalam Upaya Peningkatan Industrialisasi Perikanan. *Media Akuakultur*, 8(1), 1-8.
- Rangkuti, F. (2017). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot. *Rating, dan OCAI, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*.
- Simatupang, T. M. (2004). Supply chain collaboration: a thesis presented in partial fulfilment of the requirements for the degree of Doctor of Technology in Decision Science at Massey University (Doctoral dissertation, Massey University).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Tsai, Y. L. (2006). Supply Chain Collaborative Practices, 12th International Federation of Purchasing & Supply Management (IFPSM), Salzburg, 46-162.